

SINTESIS PEMIKIRAN FONOLOGI AL-KHALIL IBN AHMAD DAN TEORI FONOLOGI GENERATIF NOAM CHOMSKY DALAM ANALISIS STRUKTUR BUNYI BAHASA ARAB

Munawarah¹, Andi Abdul Hamzah², Baso Pallawagau³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar,
Indonesia

E-mail : ¹munawarahsyamm@gmail.com, ²andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,
³baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze and synthesize classical and modern phonological thought in the study of Arabic sounds through a comparative study between Al-Khalil ibn Ahmad and Noam Chomsky's generative phonological theory. The classical Arabic phonological tradition pioneered by Al-Khalil through *Kitāb al-‘Ayn* provides a strong descriptive-empirical basis for the Arabic sound system, especially through the concepts of *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, and *i‘tilāf al-ḥurūf*. Meanwhile, the generative phonological theory developed by Chomsky and Morris Halle offers a cognitive-theoretical approach by emphasizing abstract representation, transformation rules, and distinctive features in sound processing. This study uses a qualitative method with a literature study design, through content analysis and a comparative approach to primary and secondary literature. The results of this study indicate that both approaches share common ground in viewing language as an ordered system, but differ in their epistemological orientation: classical phonology starts from articulatory observations, while generative phonology emphasizes the speaker's mental system. The synthesis of the two produces an integrative phonological model capable of explaining Arabic sound phenomena from both physiological and cognitive perspectives. This study is expected to enrich the development of contemporary Arabic phonological theory and open up opportunities for more comprehensive further research.*

Kata Kunci : Fonologi Arab, Al-Khalil ibn Ahmad, Fonologi Generatif, Kajian Fonologi Perbandingan, Pendekatan Kognitif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesiskan pemikiran fonologi klasik dan modern dalam kajian bunyi bahasa Arab melalui studi komparatif antara Al-Khalil ibn Ahmad dan teori fonologi generatif Noam Chomsky. Tradisi fonologi klasik Arab yang dirintis Al-Khalil melalui *Kitāb al-‘Ayn* memberikan dasar deskriptif-empiris yang kuat mengenai sistem bunyi Arab, terutama melalui konsep *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, dan *i‘tilāf al-ḥurūf*. Sementara itu, teori fonologi generatif yang

dikembangkan Chomsky dan Morris Halle menawarkan pendekatan kognitif-teoretis dengan menekankan representasi abstrak, aturan transformasi, serta fitur distingtif dalam pemrosesan bunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan, melalui analisis isi dan pendekatan komparatif terhadap literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki titik temu dalam melihat bahasa sebagai sistem yang teratur, namun berbeda dalam orientasi epistemologis: fonologi klasik berangkat dari observasi artikulatoris, sedangkan fonologi generatif menekankan sistem mental penutur. Sintesis keduanya menghasilkan model fonologi integratif yang mampu menjelaskan fenomena bunyi bahasa Arab baik dari sisi fisiologis maupun kognitif. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori fonologi Arab kontemporer serta membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Keywords: Arabic Phonology, Al-Khalīl ibn Ahmad, Generative Phonology, Comparative Phonology Studies, Cognitive Approach

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan objek kajian dalam bidang linguistik memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Antara bahasa dan kehidupan terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan manusia terhadap bahasa menjadi hal yang sangat mendasar dalam memenuhi keperluan serta menjaga kelangsungan interaksi antarsesama. Perlu dipahami bahwa bahasa yang dimaksud dalam tulisan ini ialah sistem bunyi ujaran atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia. Pada hakikatnya, bahasa memang terdiri dari suara yang dilafalkan. Karakteristik suara ini berlaku untuk semua bahasa manusia, terutama bahasa Arab. Bunyi-bunyi yang telah dikenal oleh seseorang kemudian disusun dan dirangkai sehingga membentuk ujaran yang memiliki makna (Amrulloh, , 2016). Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi satu sama lain.

Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki sifat sistematis (teratur dan berkaidah) serta sistemis (tersusun atas beberapa subsistem).

Struktur bahasa bisa dibagi menjadi tiga lapisan; bunyi secara mendasar menempati lapisan pertama, tata bahasa ada di lapisan kedua, sementara elemen makna menempati lapisan terakhir. Hubungan antar struktur atau bagian bahasa itu prosesnya memiliki urutan, salah satunya adalah bahasa awalnya terdiri dari bunyi-bunyi abstrak yang merujuk pada adanya lambang atau symbol (Darwin, 2021). Salah satu area kajian dalam disiplin linguistik adalah fonologi. Bagian ini akan mengulas segala hal yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa. Sebelum mempelajari bagaimana menyusun struktur suatu bahasa beserta maknanya dan sebagainya, maka pertama-tama harus mengenali bunyi-bunyi bahasa yang terkandung di dalamnya. Antara bunyi dan suara jelas keduanya berbeda, karena bunyi dapat dihasilkan dari berbagai

benturan benda maupun organ suara manusia. Oleh karena itu, studi fonologi memiliki peran krusial dalam memahami esensi dan susunan bahasa, termasuk bahasa Arab.

Meningkatkan pelafalan bunyi bahasa adalah jalan masuk yang tepat, serta metode yang benar untuk belajar bahasa asing dan menguasainya. Penelitian mendalam tentang bunyi-bunyi ucapan ditangani oleh cabang linguistik bernama fonologi. Melalui fonologi, bunyi-bunyi ucapan ini bisa dipelajari dari dua perspektif, yaitu fonetik dan fonemik. Dari kedua perspektif tentang bunyi ucapan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang diteliti fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai unit terkecil dari tuturan beserta kombinasi antar bunyi yang membentuk suku kata atau silabel, serta dengan elemen-elemen suprasegmental, seperti intonasi, tinggi nada, jeda, dan panjang waktu.

Dalam Tradisi keilmuan Arab klasik, perhatian terhadap bunyi telah muncul sejak awal perkembangan linguistic arab. Salah satu tokoh yang sangat berperan besar dalam perumusan teori bunyi ini adalah al-khalil ibn ahmad al-farahidi (w. 170 H), beliau seorang pelopor ilmu *sawt*, dan penyusun *kitab al-ayn*. Karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kamus pertama dalam bahasa Arab, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam pengklasifikasian dan deskripsi sistem bunyi Arab berdasarkan *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifāt al-ḥurūf* (sifat bunyi huruf). Pemikiran Al-Khalil menunjukkan bahwa fonologi klasik Arab dibangun atas dasar observasi empiris terhadap artikulasi dan karakteristik bunyi, serta

keterkaitannya dengan makna dan fungsi dalam ujaran.

Jika pemikiran Al-Khalil mewakili fondasi awal analisis bunyi dalam tradisi Arab, maka kajian linguistik modern menemukan bentuk lanjutannya dalam teori gramatika generatif yang dikembangkan oleh Chomsky. Gramatika generatif adalah sebuah gagasan atau teori yang memungkinkan atau memperkirakan jumlah kalimat yang tak terhingga dalam bahasa untuk selanjutnya mengkaji susunan kalimat itu dengan menerapkan aturan bahasa yang lebih terbatas. Aturan bahasa memiliki batasan jika dibandingkan dengan variasi atau format kalimat yang amat beragam. Meskipun dalam perspektif gramatika generatif disebutkan bahwa gramatika ini telah meliputi seluruh aspek kebahasaan, baik sintaksis, morfologi, fonologi, bahkan semantik, namun diperlukan banyak penelitian dan tulisan untuk menegaskan hal itu.

Sementara itu, dalam perkembangan linguistik modern, muncul teori **fonologi generatif** yang dipelopori oleh **Noam Chomsky** melalui karyanya *The Sound Pattern of English* (1968). Teori ini menawarkan pendekatan baru terhadap analisis bunyi bahasa yang menekankan struktur abstrak dan kaidah transformasi fonemik. Fonologi generatif berupaya menjelaskan hubungan antara representasi fonemik (mental) dan fonetik (real) melalui seperangkat aturan yang bersifat universal. Dengan demikian, teori ini tidak hanya melihat bunyi sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kognitif manusia yang teratur dan produktif.

Kedua pendekatan ini, klasik dan modern, meskipun lahir dari tradisi dan paradigma yang berbeda, sama-sama berupaya memahami sistem bunyi secara sistematis dan ilmiah. Pemikiran Al-Khalīl lebih menekankan aspek artikulatoris dan deskriptif, sedangkan Noam Chomsky menitikberatkan pada aspek struktural dan mental. Menyatukan keduanya melalui pendekatan sintesis akan membuka ruang bagi rekonstruksi fonologi bahasa Arab yang lebih komprehensif dimana menggabungkan kekuatan observasi empiris klasik kedalam analisis formal modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesiskan pemikiran fonologi klasik dan modern dalam analisis bunyi bahasa Arab, dengan menempatkan Al-Khalīl ibn Ahmad dan teori fonologi generatif Noam Chomsky sebagai dua representasi paradigma besar. Melalui studi komparatif ini, diharapkan lahir suatu model fonologi Arab integratif yang tidak hanya menghargai warisan keilmuan klasik, tetapi juga responsif terhadap pendekatan linguistik modern, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian linguistik Arab kontemporer baik secara teoretis maupun aplikatif.

METODE

Dalam menyusun artikel ini, tentunya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian pustaka juga berarti cara mengumpulkan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai dokumen yang terkait dengan masalah yang akan diatasi (Cahyono, 2020). Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik yang telah ditentukan dalam penelitian kepustakaan, diantaranya mencari materi dari berbagai sumber, mencatat/menghimpun materi yang berkaitan dengan objek penelitian, memadukannya dan menganalisis temuan yang didapatkan dari literatur-literatur tersebut. analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis triangulasi sumber

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan terlebih dahulu. Selanjutnya, data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis melalui pendekatan analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema. Pendekatan komparatif digunakan untuk menyatukan kedua pendekatan klasik dan modern dengan mengsistensikan fonologi dalam analisis bunyi Bahasa arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Fonologi

Secara etimologis, fonologi dibentuk dari dua kata Yunani yaitu phone (bunyi) dan logos (ilmu). Dari perpaduan kata tersebut, fonologi diartikan sebagai kajian tentang bunyi. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mengkaji bunyi (Muslich, 2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan fonologi sebagai cabang linguistik yang meneliti bunyi bahasa berdasarkan peranannya. Bunyi bahasa dihasilkan dari tiga elemen pokok, yakni proses bernapas sebagai sumber energi, organ bicara yang menciptakan vibrasi, serta ruang yang berperan mengubah vibrasi pada pita suara.

Fonologi adalah cabang disiplin linguistik yang menelaah sistem bunyi (fonem) dalam sebuah bahasa. Bidang ini menekankan pada pengkajian dan pengelompokan bunyi-bunyi bahasa serta kaidah-kaidah yang mengatur penerapannya (Muharni et.al, 2024)

Dalam kajian fonologi, ada dua objek utama yang menjadi perhatian, yaitu bunyi bahasa (fon) yang diteliti dalam bidang tata bunyi (fonetik), dan fonem yang dianalisis dalam tata fonem (fonemik). Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, bagaimana pembentukannya, serta proses transformasinya (Koderi, 2008) Kajian fonologi dibagi menjadi dua cabang pokok, yakni fonetik dan fonemik.

1. Fonetik

Fonetik mengkaji cara bunyi-bunyi diciptakan dan dilafalkan, sedangkan fonologi mengkaji cara bunyi-bunyi itu dimanfaatkan untuk membedakan arti kata dan kalimat. Bagi seorang pakar fonetik, sasaran penelitiannya adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip universal serta merancang aturan-aturan yang terkait dengan bunyi dan metode pengucapannya, termasuk memahami mekanisme pembentukan bunyi bahasa. Di samping itu, tujuan teoritis dari studi fonetik adalah menggambarkan, mengkategorikan, serta menunjukkan keterkaitan fungsional di antara satu bunyi dengan bunyi lainnya.

Para spesialis bahasa membagi tuturan menjadi tiga kategori utama dari fonetik, yakni fonetik

akustik, fonetik pendengaran, dan fonetik organik atau artikulatoris. Fonetik akustik menguraikan bagaimana bunyi diciptakan oleh organ bicara dan menyebar melalui udara sampai ke telinga pendengar; pendekatan ini berhubungan dengan fisika dan membutuhkan bantuan peralatan elektronik untuk menganalisis gelombang suara dengan akurat. Di lain pihak, fonetik pendengaran menitikberatkan pada bunyi sebagaimana diterima oleh sistem pendengaran mitra bicara, tetapi bersifat subjektif karena sangat terpengaruh oleh persepsi pendengar. Sedangkan fonetik organik atau artikulatoris mengkaji bunyi yang dihasilkan oleh organ suara manusia, dan dianggap paling praktis karena gerakan organ bicara seperti bibir, lidah, dan rongga mulut bisa diamati secara langsung (Andini et.al 2024)

2. Fonemik

Fonemik mempelajari bunyi-bunyi dalam suatu bahasa dengan menguraikannya menjadi unit-unit terkecil, yaitu fonem, yang berfungsi membedakan makna sebuah kata. Setiap bahasa memiliki sistem fonem yang berbeda sehingga membedakan satu bahasa dari bahasa yang lain. Bagi para ahli fonemik (secara fisiologis), tujuan teoretis kajiannya adalah menemukan serta merumuskan aturan-aturan bunyi dalam suatu bahasa tertentu, sekaligus memahami fungsi-fungsi dari bunyi bahasa tersebut. Selain itu, kajian fonemik juga bertujuan untuk menggambarkan, mengelompokkan, dan menampilkan fungsi hubungan antara satu bunyi dengan bunyi lainnya. Proses fonemik pun berperan dalam pembentukan kata, dan proses

tersebut dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan aspek morfologi.

Dapat dimengerti bahwa bunyi-bunyi yang tidak memiliki peran dalam membedakan makna dinamakan fon dan dibahas dalam bidang fonetik, sedangkan bunyi-bunyi yang berfungsi membedakan makna disebut fonem dan menjadi objek kajian fonemik. Kedua cabang dalam fonologi ini tentu mempunyai tujuan studi yang berbeda.

Para linguistc mempertimbangkan karakteristik bunyi, dari hasil pertimbangan tersebut lahirlah pendapat bahwasannya bunyi dibagi menjadi 3 macam (Amrullah, 2016) sebagai berikut:

1. Vokal

Vokal pada dasarnya merupakan bunyi yang dihasilkan dari getaran pita suara tanpa adanya penyempitan pada saluran suara bagian atas glottis. Bunyi bahasa ini mempunyai arus udara yang mengalir secara bebas tanpa hambatan dan tanpa kesulitan apa pun. Vokal dalam bahasa Arab mencakup bunyi fathah, kasrah, dan dhammah. Bunyi tersebut termasuk kategori bersuara, dengan proses terbentuknya melalui pembukaan klep pita suara akibat adanya tekanan. Sementara itu, dalam cara terbentuknya, udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan di kerongkongan maupun di rongga mulut, dan juga tidak terdapat penyempitan pada saluran udara yang menyebabkan gesekan. Jenis-jenis bunyi vokal dalam bahasa Arab menurut para ahli fonetik Arab dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu berdasarkan panjang dan pendeknya

vokal, tebal dan tipisnya vokal, serta tunggal dan majemuknya vokal.

Pada aspek tebal dan tipisnya vokal, pembagian bunyi vokal dalam bahasa Arab terdiri atas tiga jenis vokal, yaitu vokal tebal, vokal semi tebal, dan vokal tipis. Adapun yang termasuk fonem—yang mampu membedakan bentuk serta makna suatu kata—adalah vokal tipis. Penjelasan mengenai ketiga jenis vokal dilihat dari tebal-tipisnya vokal adalah sebagai berikut: a) vokal tebal disebut juga mufakhkhamah, yaitu ketika vokal melekat pada konsonan platal. Konsonan platal di antaranya ص - ض - ط - ظ misalkan، b) vokal semi tebal, yaitu apabila vokal berada pada konsonan velar. Konsonan velar seperti غ - خ - ق، contohnya غفل، c) vokal tipis, yakni semua vokal yang terdapat pada konsonan selain konsonan yang telah disebutkan di atas, misalnya ذهب - رجع - نفع.

Pembagian aspek tunggal dan majemuknya vokal bergantung pada ada atau tidak adanya perpaduan antara beberapa vokal dasar. Vokal tunggal dikenal sebagai monoftong, sedangkan vokal ganda atau majemuk disebut diftong (apabila merupakan gabungan dua vokal) dan triftong (jika tersusun dari tiga vokal). Contohnya terdapat pada kata، قيم سير.

2. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang timbul akibat adanya hambatan terhadap aliran udara pada suatu tempat di saluran suara bagian atas glottis (Nasution, 2017) Konsonan dapat digolongkan berdasarkan tiga aspek, yaitu kondisi pita suara, lokasi

artikulasi, serta cara artikulasi. Bunyi yang tergolong konsonan ialah seluruh bunyi yang udara keluarnya melalui hidung ketika diucapkan atau bunyi yang aliran udaranya keluar dari sisi kiri atau kanan mulut. Konsonan dalam bahasa Arab berjumlah 26, di antaranya yaitu: ث - ذ - م - ف - ب - ظ - ت - ط.

3. Semi Vokal

Jenis bunyi ini disebut juga sebagai semi konsonan, sebab sifat yang dimilikinya menunjukkan banyak kemiripan dengan ciri-ciri konsonan, seperti terdengar kurang jelas dan memiliki tempo yang cepat ketika diucapkan. Bunyi semi vokal saat akan dituturkan, organ bicara terlebih dahulu mengambil posisi seolah-olah hendak mengucapkan suatu vokal tertentu, lalu dengan cepat organ bicara tersebut berubah posisi seperti akan mengucapkan vokal yang lain. Singkatnya, bunyi yang keluar bukan vokal pertama maupun vokal kedua, melainkan bunyi yang berbeda, misalnya bunyi ي - ئ. Bunyi semivokal memiliki cara penuturan yang mirip dengan penuturan bunyi vokal.

B. Konsep Fonologi Klasik dalam Pemikiran al-Khalil Ibn Ahmad

Nama lengkap tokoh ini adalah Al-Khalil bin Ahmad bin 'Amru bin Tamim Al-Farahidi Al-Azdi Al-Qahthani Al-Bashri, dengan gelar kunyah Abu Abdirrahman. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan besar dalam disiplin linguistik Arab, yang dilahirkan di Oman pada tahun 100 H (718 M) dan kemudian tinggal serta menimba ilmu di Basrah, Irak. Basrah pada masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dan wilayah berkembangnya kajian bahasa Arab,

khususnya ilmu nahwu. Sejak masa kecil, Al-Khalil telah memperlihatkan minat yang kuat terhadap ilmu bahasa dan mengikuti beragam halaqah ilmiah yang diselenggarakan oleh para ulama terkemuka. Ia belajar kepada beberapa ahli bahasa terkenal, seperti Isa bin 'Amru dan Abu 'Amr bin al-'Ala', yang merupakan tokoh penting dalam perkembangan linguistik Arab pada zamannya. Al-Khalil wafat di Basrah sekitar tahun 175 H (791 M), meskipun terdapat beberapa riwayat berbeda yang menyebutkan tahun lain, yaitu 160 H atau 130 H (indah, et.al 2025)

Beliau adalah sosok luar biasa yang sulit ditemukan tandingannya. Beliau juga termasuk salah satu ahli dalam ilmu Bahasa Arab. Penguasaannya terhadap bidang ini membuatnya menjadi guru bagi para imam ahli nahwu dan bahasa. Al-Khalil merupakan tokoh pertama yang melakukan kajian terhadap bunyi dalam bahasa Arab, baik bunyi sebagai satuan mandiri (fonetik) maupun bunyi sebagai unit yang membentuk kata (fonologi).

Sebagaimana kajian-kajian klasik lainnya, penelitian terhadap bunyi bahasa Arab yang beliau lakukan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi lebih berorientasi praktis. Hal tersebut tampak pada usahanya menyusun kitab *al-'Ain*. Dalam karya itu, al-Khalil menghadirkan pemikiran fonologis yang teratur, bahkan dapat dianggap sebagai embrio teori fonologi dalam tradisi Arab. Pemikiran fonologinya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sebab ia berupaya menjelaskan bagaimana bunyi terbentuk, diklasifikasi, serta berfungsi dalam sistem bahasa Arab. Pendekatannya memperlihatkan

ketelitian ilmiah yang kuat, meskipun belum menggunakan perangkat formal seperti linguistik modern. Dalam *muqaddimah* kitab *al-'Ain*, beliau memaparkan dasar-dasar fonetik dan fonologi Arab. Pada wilayah fonetik, dijelaskan bahwa karakter bunyi bahasa Arab mencakup tempat keluarnya huruf (*makhārij al-ḥurūf*), sifat huruf (*ṣifāt al-ḥurūf*), serta hubungan antarhuruf (*i'tilāf al-ḥurūf*). Sedangkan pada aspek fonologi, dipaparkan bagaimana fungsi huruf-huruf tersebut dalam pembentukan kata (Saehudin, 2010)

Khalil bin Ahmad Al-farahidi menguraikan karakteristik bunyi Bahasa dengan sistematis, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Tempat artikulasi (*Makharij al-Huruf*)

Beliau mengklasifikasikan huruf-huruf Arab berdasarkan lokasi spesifik di saluran suara tempat bunyi tersebut diproduksi. Urutan penyusunan kamus beliau dimulai dari huruf-huruf yang makhrajnya paling dalam, mulai dari huruf halq (tenggorokan), Lisan (lidah), al-asnan (dental), dan Syafatain (dua bibir/labio). Atas dasar itu, maka al-Khalil menyusun entri kamusnya dengan urutan huruf sebagai berikut:

ع - ح - ه - خ - ق - ك - ش -
ص - ض - س - ر - ط - د - ت - ظ - ذ - ث -
ز - ل - ن - ف - ب - م - و - ا - ي.

Karena urutan entri kamus yang disusunnya dimulai dengan huruf 'ain, maka Imam al-Khalil kemudian menamai kamus (*mu'jam*) karyanya itu dengan sebutan *al-'Ain*. Dengan demikian, al-Khalil bin Ahmad

telah menghadirkan sebuah metode baru dalam penyusunan kamus bahasa Arab, yang sebelumnya belum pernah dikenal ataupun digunakan. Metode ini pada akhirnya banyak diadopsi oleh para sarjana setelahnya dalam perkembangan penulisan kamus ekabahasa Arab (Jumhana, 2008)

2. Cara artikulasi (*Shifat al-Huruf*)

Beliau menjelaskan sifat-sifat yang menyertai pengucapan huruf, seperti bunyi *hams* (berdesis) sedangkan bunyi *jahru* (jelas/nyaring), bunyi *syiddah* (kuat/tegas) sedangkan bunyi *rakhawah* (lunak/mengalir), dan sifat-sifat lainnya. Sifat-sifat ini membedakan satu huruf dengan huruf lainnya meskipun makhrajnya berdekatan.

3. Hubungan antar huruf (*I'tilaf al-Huruf*)

Hubungan antar huruf (*I'tilaf al-Huruf*), adalah landasan metodologi penulisan kamus "Kitab al-'Ain". Konsep ini yang membedakan kamus beliau dengan kamus-kamus lain yang muncul setelahnya. Konsep ini berkaitan dengan kaidah-kaidah harmonisasi bunyi dan kemungkinan kombinasi huruf-huruf dalam satu kata. Beliau membahas kombinasi mana yang mungkin terjadi dalam bahasa Arab dan mana yang mustahil (*Musta'mal* atau *muhmal*) karena benturan fonetik yang terlalu kuat atau sulit diucapkan.

Di ranah fonologi, Al-Khalil memegang peranan besar dengan merumuskan klasifikasi huruf-huruf

Arab berdasarkan teknik pelafalan serta lokasi keluarnya bunyi (makhraj). Ia membagi bunyi dalam bahasa Arab ke dalam sejumlah kategori, seperti *hams* (suara yang lemah), *jahr* (suara yang kuat), *syiddah* (bunyi yang tertahan), *rakhāwah* (bunyi yang mengalir), serta *isti'lā* (bunyi yang dihasilkan dengan posisi lidah terangkat ke atas). Pengelompokan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ilmu fonologi, tetapi juga menjadi pijakan utama bagi perkembangan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, beliau turut mengembangkan teori mengenai perubahan fonem dalam kata, seperti *al-qalb* (pertukaran posisi bunyi), *al-hazf* (penghilangan fonem), dan *al-i'lal* (perubahan vokal), yang kemudian menjadi fondasi bagi kajian fonologi bahasa Arab (indah et.al 2025)

C. Konsep Fonologi Modern dalam Teori Generatif Noam Chomsky

Avram Noam Chomsky, lahir pada tanggal 7 Desember 1928, di Philadelphia. Beliau adalah seorang pakar linguistik ternama. Berasal dari keluarga yang berprestasi secara akademis. Noam Chomsky, seorang tokoh linguistik terkenal, mendapatkan ketenaran karena teori generatif transformatifnya. Konsep transformasi generatif muncul dari gurunya Zellig Harris yang melakukan penelitian di University of Pennsylvania pada tahun 1950.

Generatif merupakan bentukan dari generate memiliki arti menerbitkan, membangkitkan, menjadikan atau menghasilkan.

Sedangkan secara istilah generatif mengarah pada makna dari produktivitas dan kreativitas bahasa. Selain itu genartif juga diartikan sebagai seperangkat kaidah yang memiliki fungsi dalam menganalisis struktur bahasa maupun kalimat dengan jumlah yang tak terbatas. Sementara itu, istilah *transform* bermakna mengubah bentuk, yakni mengalihkan suatu bentuk dasar ke bentuk baru atau dari struktur dalam menuju struktur luar atau permukaan. Dengan demikian, istilah generatif-transformasi dapat dipahami sebagai upaya membangkitkan serta mengubah suatu bentuk kebahasaan sehingga menghasilkan bentuk lain yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk baru tersebut memang belum ada sebelumnya (Suhardi, 2017)

Transformatif Generatif menjadi salah satu teori refleksi modern paling menonjol dengan menunjukkan keterampilan berpikir, diskusi masalah bahasa dan pemerolehannya dengan keterkaitannya pada akal dan intelektual manusia. Menurut Chomsky inti dari teori tersebut ialah bahasa merupakan upaya untuk memperlihatkan kemampuan abstrak yang memungkinkan penutur untuk memakai kalimat tata bahasa dengan benar dalam segala Bahasa (Susiawati, 2018)

Pada mulanya, teori generatif dikembangkan untuk mengkaji bahasa pada tingkat tata bahasa. Dalam perkembangannya kemudian, teori ini dapat diterapkan pada ranah fonologi yang dikenal dengan istilah fonologi generatif. Fonologi generatif pertama kali muncul di Amerika, dan Morris Halle menjadi tokoh pertama yang mengimplementasikan prinsip-

prinsip generatif dalam bidang fonologi (Suhendra, 1998). Konsep fonologi modern dalam teori generatif Noam Chomsky berfokus pada fonologi generatif yang menjelaskan struktur dan pola bunyi bahasa melalui seperangkat aturan dan prinsip, bukan sekadar deskripsi fisik. Teori ini mengasumsikan bahwa fonologi setiap bahasa dibangun dari kendala universal yang diatur dalam ranking tertentu, di mana bentuk permukaan bahasa adalah hasil "optimal" dari penerapan kendala tersebut. Chomsky juga membedakan fonologi dengan fonetik, di mana fonologi berfokus pada aspek kognitif bunyi, sementara fonetik berfokus pada aspek fisik ujaran.

Kaidah-kaidah perubahan bunyi dalam fonologi generatif meliputi kaidah perubahan ciri, kaidah pelepasan segmen, kaidah penambahan atau penyisipan segmen, kaidah penyatuan segmen (koalisi), dan kaidah metafisis (permutasi). Secara umum, kaidah-kaidah tersebut memiliki pola (Nafisah, 2017) seperti:

1. Penambahan Segmen, penambahan segmen ialah proses memasukkan atau menyisipkan suatu segmen ke dalam kata. Kaidah ini dapat diformulasikan, seperti berikut: $A \rightarrow \emptyset / B _ C$
2. Pelepasan Segmen, pelepasan segmen merupakan penghilangan suatu segmen dari kata. Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: $\emptyset \diamond A / B _ C$
3. Penyatuan Segmen, penyatuan segmen adalah proses fonologis

ketika dua bunyi bergabung menjadi satu bunyi tunggal yang mengandung sifat dari kedua bunyi asal. Sering kali bunyi yang terbentuk memiliki tempat artikulasi dari salah satu bunyi dan cara artikulasi dari bunyi lainnya. Dalam kaidah ini, gugus konsonan ataupun vokal diucapkan menjadi satu bunyi. Contoh rumus koalisi: $[xy] \rightarrow z / \# _$

4. Asimilasi, asimilasi adalah perubahan bunyi dari satu fonem menjadi fonem lain akibat pertemuan morfem secara berdampingan. Dengan kata lain, asimilasi terjadi ketika dua bunyi yang berbeda berubah menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Contoh rumus asimilasi: $[+sil] \rightarrow [+nas] / _ [+nas]$

Sementara itu, terdapat Pandangan Noam Chomsky dan Morris Halle, sebagaimana diuraikan dalam "The Sound Pattern of English", memang menandai pergeseran signifikan dalam studi fonologi. Chomsky dan Halle berupaya menjelaskan bagaimana sistem bunyi bahasa (phonology) bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga struktur mental yang diatur oleh aturan formal. Mereka menganggap bahwa bahasa memiliki dua tingkat representasi: underlying representation adalah bentuk bunyi yang disimpan dalam pikiran ppenutur, dan surface representation adalah bentuk actual bunyi Ketika diucapkan. Dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana aturan fonologis mentransformasikan bentuk dasar menjadi bentuk permukaan yang kita dengar (Halle, 1968)

D. Sintesis Pemikiran Fonologi Klasik dan Modern dalam Perspektif Al-Khalil ibn Ahmad dan Noam Chomsky

Dalam bidang linguistik secara umum, fonologi Arab tidak cuma menyediakan penjelasan sistematis mengenai suara-suara dalam bahasa Arab, melainkan juga berkontribusi secara metodologis yang besar untuk perkembangan teori fonologi universal. Tradisi fonologi Arab yang dibangun oleh para pakar bahasa klasik seperti Sibawayh, Al-Khalil ibn Ahmad, dan Ibn Jinni telah menyediakan fondasi empiris yang kuat untuk memahami ciri-ciri universal dari sistem suara bahasa.

Pendekatan kompratif antara tradisi Arab klasik dan teori fonologi kontemporer memungkinkan kita mengenali persamaan dan perbedaan dalam pemahaman tentang sistem suara bahasa. Ini tidak hanya memperdalam wawasan kita terhadap fonologi Arab secara spesifik, tetapi juga memberikan pandangan berharga mengenai universalitas prinsip-prinsip fonologis serta variasi tipologis dalam sistem suara bahasa-bahasa di seluruh dunia.

Pentingnya kajian perbandingan ini untuk kemajuan linguistik teoretis ada pada kemampuannya menciptakan sintesis baru yang memadukan kelebihan deskriptif tradisi Arab dengan ketegaran teoretis linguistik modern. Penggabungan ini bisa menghasilkan model fonologi yang lebih menyeluruh dan berbasis empiris, yang tidak hanya berguna untuk penelitian bahasa Arab tetapi juga untuk pengembangan teori fonologi universal.

Sintesis gagasan fonologi Al-Khalil ibn Ahmad dan Noam Chomsky menunjukkan adanya kesamaan perhatian pada aspek sistematis dan mental bahasa, walaupun ada perbedaan fundamental dalam metode dan latar sejarah. Al-Khalil mewakili fonologi klasik dengan pendekatan empiris-deskriptif yang teliti terhadap suara, sedangkan Chomsky mewakili fonologi modern (generatif) dengan penekanan pada kemampuan bawaan dan aturan abstrak. Sintesis antara al-khalil dan Chomsky juga dilihat dari cara menggabungkan perspektif artikulasi dan kognitif, dimana al-khalil focus pada cara bunyi diproduksi sedangkan Chomsky focus pada cara bunyi direpresentasi secara mental

Dalam pemikiran Al-Khalil ibn Ahmad dan Noam Chomsky mencerminkan dua kerangka ilmiah yang berbeda namun saling melengkapi: tradisi linguistik klasik Arab yang berasal dari pengamatan empiris, dan linguistik modern Barat yang didasarkan pada pendekatan kognitif serta teoretis. Al-Khalil sebagai pionir ilmu *şawt* (suara) dalam tradisi Arab klasik membentuk konsep fonologi berdasarkan pengamatan langsung pada proses artikulasi. Lewat karyanya *Kitāb al-‘Ayn*, ia mengenalkan teori *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), *ṣifāt al-hurūf* (sifat suara), dan *i’tilāf al-hurūf* (hubungan antarhuruf) yang menggambarkan keteraturan sistem suara dalam bahasa Arab. Menurutnya, setiap suara memiliki tempat, ciri, dan peran khusus dalam membentuk arti. Pendekatan Al-Khalil bersifat empiris-deskriptif karena bergantung pada data suara yang konkret dan hasil pengamatan

fisiologis terhadap organ bicara manusia.

Di sisi lain, Noam Chomsky melalui teori *Generative Grammar* bersama Morris Halle mengembangkan fonologi generatif yang memandang bunyi sebagai hasil dari sistem mental manusia. Fonologi dalam perspektif generatif tidak hanya menjelaskan bagaimana bunyi dihasilkan, tetapi juga bagaimana ia diatur oleh kaidah universal yang bersifat bawaan (*innate*) (Falahah et.al 2024). Teori ini mengenalkan konsep representasi abstrak seperti *underlying representation* dan *surface representation*, serta *distinctive features* (fitur distingatif) untuk membedakan bunyi secara sistematis. Pendekatan Chomsky bersifat kognitif-teoretis, menekankan bahwa bahasa merupakan sistem aturan internal dalam pikiran penutur yang mengatur hubungan antara bentuk bunyi dan makna.

Apabila kedua pandangan ini dibandingkan, tampak bahwa keduanya memiliki titik temu dan sekaligus perbedaan mendasar. Keduanya sama-sama memandang bahasa sebagai sistem yang teratur, memiliki hukum dan struktur tertentu. Namun, Al-Khalil memandang keteraturan itu dari sisi fisiologis melalui alat ucap dan sifat bunyi sedangkan Chomsky melihatnya dari sisi mental, yakni bagaimana bunyi dan struktur bahasa diolah dalam pikiran. Al-Khalil bekerja dari "luar ke dalam" dengan mengamati realitas fonetik yang terdengar, sementara Chomsky bekerja dari "dalam ke luar", menelusuri proses kognitif yang melahirkan bunyi ujaran.

Peneliti melihat bahwa Sintesis dari dua pendekatan ini menghasilkan paradigma fonologi integratif yang menggabungkan ketelitian observasi klasik dengan kekuatan analisis teoretis modern. Dari Al-Khalil dapat diambil dasar empiris yang menekankan pentingnya deskripsi fisiologis dan fungsi bunyi dalam membentuk makna, sedangkan dari Chomsky diperoleh model abstrak yang menjelaskan keteraturan sistemik dalam pikiran penutur. Dalam konteks bahasa Arab, sintesis ini membuka ruang bagi pemahaman baru terhadap fenomena bunyi seperti *idghām* (asimilasi), *ibdāl* (pergantian bunyi), dan *qalb* (metatesis), di mana teori klasik menjelaskan aspek artikulatorisnya, sementara teori modern menjelaskan aspek sistemik dan mentalnya.

KESIMPULAN

Kajian fonologi, baik dalam tradisi klasik Arab maupun dalam teori linguistik modern, menunjukkan bahwa bunyi bahasa merupakan sistem yang teratur dan berfungsi penting dalam pembentukan makna. Fonologi secara umum terbagi menjadi dua bidang utama, yaitu *fonetik* yang mempelajari proses fisik pembentukan bunyi, dan *fonemik* yang menelaah fungsi bunyi dalam membedakan makna. Dalam tradisi Arab klasik, Al-Khalil ibn Ahmad menjadi tokoh sentral yang membangun fondasi ilmu *ṣawt* dengan pendekatan empiris-deskriptif yang cermat. Melalui *Kitāb al-‘Ayn*, ia mengembangkan konsep *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, serta *i’tilāf al-ḥurūf* yang menunjukkan sistematisitas struktur bunyi dalam bahasa Arab. Pendekatannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan

menjadi dasar penting bagi ilmu tajwid, leksikografi, dan fonologi Arab secara umum.

Sementara itu, dalam linguistik modern, Noam Chomsky melalui teori generatif-transformatif menawarkan kerangka baru yang melihat bahasa sebagai sistem mental yang diatur oleh kaidah universal. Dalam fonologi generatif, bunyi tidak hanya dipahami dari sudut artikulasi fisik, tetapi juga sebagai representasi abstrak dalam pikiran penutur. Konsep *underlying representation* dan *surface representation* serta kaidah-kaidah fonologis seperti asimilasi, penghapusan segmen, dan perubahan fitur menunjukkan bahwa struktur bunyi tunduk pada aturan kognitif yang bersifat produktif dan kreatif.

Perbandingan kedua pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa tradisi fonologi Arab dan teori generatif memiliki titik temu dalam hal melihat bahasa sebagai sistem yang beraturan, namun berbeda dalam pendekatan: Al-Khalīl memulai dari observasi empiris terhadap realitas bunyi, sedangkan Chomsky memulai dari prinsip-prinsip mental yang mengatur produksi bunyi. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi. Pendekatan klasik memberikan dasar konkret tentang bagaimana bunyi diproduksi dan dibedakan, sedangkan pendekatan modern menjelaskan proses mental dan sistem abstrak yang melandasi pola-pola tersebut.

Dengan demikian, sintesis antara perspektif fonologi klasik dan modern menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang sistem bunyi bahasa. Integrasi keduanya memungkinkan kita memahami fenomena kebahasaan baik artikulatoris maupun kognitif secara lebih mendalam dan komprehensif. Paradigma fonologi integratif ini bukan hanya memperkaya kajian bahasa Arab, tetapi juga memberi kontribusi penting bagi perkembangan teori fonologi universal.

DAFTAR REFERENSI

- Amrulloh, Muhammad Afif, 'Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab) Oleh : Muhammad Afif Amrulloh, M.Pd.I', (2016) pp. 1–13
- Cahyono, Aris Dwi, 'Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan', *Jurnal Ilmiah Pemenang*, 2.2 (2020), pp. 1–6
- Chomsky, Noam, and Morris Halle, 'The Sound Pattern'
- Darwin, David, Miftahulkhairah Anwar, and Misbahul Munir, 'Paradigma Strukturalisme Bahasa : Fonologi , Morfologi , Sintaksis , Dan Semantik', 2.02 (2021), pp. 28–40
- Falihah, Nadiyah Al, Siti Rahmatul, M Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya, 'Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Teori Generatif', *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 8.3 (2024)
- Jumhana, Nana, 'Imam Al-Kholil Bin

- Ahmad Dan Karyanya, Mu'jam Al-Ain, Tinjauan Atas Metode Al-Kholil Bin Ahmad Dalam Penulisan Kamus Al-Ain', *Al-Qalam*, 25.2 (2008), pp. 201–16
- Koderi, 'Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Hasil BELAJAR', *Jurnal AL-Bayan*, 10.1 (2018)
- Muharni, Dhea, Fadillah Nurjanah, Miftahurizqa Khairi, Mianti Firdayni, Dhea Muharni, Fadillah Nurjanah, and others, 'Fonologi Bahasa Gaul Yang Digunakan Di Sosial Media Pada Era Generasi Z 1-4 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia', 2.5 (2024), pp. 1653–65
- Muslich, Masnur, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (PT. Bumi Aksara, 2008)
- Nafisah, Saidatun, 'Proses Fonologis Dan Pengkaidahannya', 09.01 (2017), pp. 70–78
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, ed. by Mohammad Kholisim, 1st edn (2017)
- Ramadhani, Andini, Intan Permatasari, Lisa Rahmayana, Nabila Maulida, Azzahra Siregar, Wilda Nanda, and others, 'Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik', 2.6 (2024), pp. 1886–98
- Saehudin, Ahmad, 'Keserasian Antar Bunyi Dalam Konseptuasi Fonologi Bahasa Arab Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi', *Al-Turas*, 6.1 (2010), pp. 1–22
- Suhardi, *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*, 1st edn (UNY Press, 2017)
- Suhendra, Yusuf, *Fonetik Dan Fonologi* (PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998)
- Susiawati, 'Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Al-Qur'an', *Arabiyat*, 5.2 (2018), pp. 73–91
- Sutobri, Viyan, and Rosalia Indah, 'Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Merumuskan Kaidah Ilmu Nahwu: Jejak Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Transformasi Bahasa Arab', 7.3 (2025), pp. 1–10